

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal (Signaling Theory) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) yang menjelaskan bahwa informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal, terutama investor, berfungsi sebagai sinyal mengenai kondisi, kualitas, dan prospek perusahaan. Informasi keuangan seperti laba, rasio profitabilitas, dan struktur modal merupakan sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan. Dalam konteks pasar modal, tidak semua pihak memiliki informasi yang sama sehingga timbul *asymmetric information* antara manajemen (pemberi sinyal) dan pemegang saham atau investor (penerima sinyal).

Menurut Astidhani & Wicaksari, (2025) teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor, untuk mengurangi ketidakpastian akibat adanya asimetri informasi. Menurut teori ini, perusahaan akan memberikan sinyal positif melalui laporan keuangan ataupun aktivitas lain agar dapat meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien dan menghasilkan keuntungan berkelanjutan. Sebaliknya, leverage yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal risiko keuangan yang lebih besar, terutama pada sektor konstruksi yang bersifat padat modal dan bergantung pada pembiayaan jangka

panjang, sedangkan kualitas audit menjadi sinyal bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dan bebas dari praktik manipulatif. Dalam sektor konstruksi dan bangunan yang beroperasi di lingkungan bisnis kompetitif, sinyal-sinyal tersebut menjadi penting karena investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki kinerja stabil dan risiko rendah. Profitabilitas yang kuat akan menyampaikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional.

Penelitian Apriliyani et al., (2025) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi, kualitas audit yang baik, dan struktur leverage yang optimal merupakan sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada stakeholders tentang kualitas manajemen dan kinerja perusahaan. Informasi mengenai Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), serta kualitas audit yang dilakukan oleh auditor berkompeten menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan konstruksi. Investor dapat mempelajari lebih lanjut tentang perusahaan dimasa yang akan datang menurut tindakan manajemen yang dijelaskan menggunakan teori signaling, dimana ketika digunakan pada hutang perusahaan, teori sinyal ini dapat menyatakan detail penting tentang sifat dan ukuran peluang keuntungan di masa depan.

Studi dari Qotimah & Kalangi, (2023) menegaskan hubungan antara Return On Equity (ROE) dan teori sinyal adalah untuk memberikan sinyal informasi kepada investor mengenai kualitas dan kinerja perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor dengan tujuan untuk

mempengaruhi persepsi investor tentang nilai dan kualitas perusahaan serta mempengaruhi harga dan return saham.

2.1.2 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan atau agency theory merupakan landasan teoritis penting yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan yang bertindak sebagai principal dan manajemen yang bertindak sebagai agent. Menurut Jensen & Meckling (1976) didalam Bahtiar et al. (2021) pemilik atau pemberi kerja disebut sebagai pihak yang menilai informasi, sedangkan agen merupakan pihak yang menjalankan manajemen dan membuat keputusan. Teori ini mengatur hubungan di antara pemilik perusahaan yang merupakan prinsipal dan manajemen yang bertindak sebagai agen perusahaan. Teori keagenan bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajemen perusahaan. Teori keagenan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola baik cenderung mencatat kinerja perusahaan yang lebih baik dibanding perusahaan dengan tata kelola yang buruk.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Konflik potensial sering terjadi antara pemilik dan manajemen karena kepentingan yang berbeda. Pemilik yang bertindak sebagai investor memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sedangkan manajemen mungkin memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu selaras

dengan tujuan pemilik. Dalam agency theory terdapat dua pihak yang melakukan kontrak yaitu agent dan principal, dimana masing-masing individu diasumsikan semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan.

Masalah keagenan atau agency problem muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara principal dan agent. Kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali saling bertentangan, yang dapat menimbulkan konflik dikarenakan pihak manajerial lebih cenderung mengutamakan kepentingannya daripada kepentingan pemegang saham. Agent atau manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan principal atau pemegang saham. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberi tahu kondisi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Elemen utama dari teori agensi adalah biaya agensi atau agency cost, yaitu biaya yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antara principal dan agent. Biaya keagenan dapat disebabkan oleh mekanisme pengawasan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Biaya agensi mencakup biaya monitoring atau biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi aktivitas manajerial, biaya bonding atau biaya yang dikeluarkan untuk membatasi tindakan manajemen yang tidak diinginkan seperti menunjuk anggota dari luar, dan biaya peluang atau opportunity cost ketika suara pemegang

saham tidak dapat dijalankan secara optimal. Semakin besar ukuran perusahaan, maka biaya keagenan yang harus dikeluarkan juga semakin besar.

Menurut Dewi & Putri, (2025) Hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan teori agensi adalah jika perusahaan baik, maka para stakeholders, yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor, akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respons yang positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan menciptakan sentimen positif bagi pemegang saham dan nilai perusahaan akan meningkat.

Agency Theory dalam penelitian ini mengarah pada bagaimana profitabilitas, leverage, dan kualitas audit berperan dalam mengurangi konflik informasi dan memberikan kejelasan kepada pemegang saham mengenai kinerja perusahaan. Profitabilitas yang meningkat menjadi sinyal bahwa agen berhasil mengelola sumber daya perusahaan secara efisien, sehingga selaras dengan tujuan prinsipal untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Di sisi lain, tingkat leverage yang terlalu tinggi dapat menunjukkan risiko yang lebih besar dan potensi konflik antara agen dan prinsipal karena beban utang dapat memengaruhi keputusan investasi dan alokasi sumber daya.

2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan bentuk pencapaian yang diperoleh oleh manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki secara optimal dan efisien dalam kurun waktu tertentu. Penelitian dari Widnyana, (2025) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk struktur modal, pertumbuhan aset, dan likuiditas perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan seberapa jauh perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah yang mendukung keberlangsungan usahanya di masa mendatang. Sementara itu, kinerja keuangan mencerminkan hasil yang dicapai manajemen dalam mengelola seluruh aset secara optimal selama suatu periode. Penilaian terhadap kinerja keuangan ini umumnya dapat diamati melalui tingkat profitabilitas perusahaan.

2.2.2 Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Juwita et al., (2021) ada 5 lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan secara umum yaitu:

1. Melakukan review terhadap data alporan keuangan

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akutansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. Time series analysis, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antara periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. Cross sectional approach, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

4. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.2.3 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam Perusahaan. Menurut Munawir dalam (Juwita et al., 2021) Terdapat beberapa tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok

hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan memiliki keterkaitan yang erat dengan proses evaluasi dan pengukuran kinerja. Hasil dari analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mencerminkan pencapaian kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks ini, pengukuran kinerja keuangan menjadi alat penting bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap aktivitas operasionalnya, sehingga mampu bersaing secara efektif dengan perusahaan lain. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur kinerja tersebut adalah melalui analisis laporan keuangan, yang biasanya dilakukan dengan pendekatan rasio keuangan.

Berikut ini jenis-jenis rasio dan kegunaannya, sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir dalam (Tarsija & Pandaya, 2019) rasio likuiditas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, khususnya utang yang harus segera dibayarkan. Rasio ini berfungsi untuk menilai tingkat perlindungan yang dimiliki oleh kreditur jangka pendek serta memastikan bahwa aktivitas operasional perusahaan tidak akan terganggu apabila kewajiban tersebut ditagih dalam waktu dekat. Salah satu indikator dalam kelompok rasio likuiditas adalah:

- a. Current Ratio: Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Quick Ratio

Digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang lebih mudah di cairkan atau yang hampir sama dengan uang tunai.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktivitas Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. Cash Ratio

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas dan setara kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Beberapa rasio solvabilitas yang umum digunakan antara lain :

- a. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas :Rasio yang membandingkan total hutang dengan ekuitas.

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

- b. Rasio Utang Terhadap Aset : Rasio yang mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Jika rasio ini tinggi bisa dikatakan perusahaan tersebut memiliki kelemahan secara finansial dimana mereka cenderung bergantung pada hutang.

$$\text{Rasio Utang Terhadap Aset} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio Aktivitas

Mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya operasionalnya. Beberapa rasio aktivitas yang umum digunakan antara lain :

- a. Rasio Perputaran Piutang : Rasio yang mengukur berapa kali piutang perusahaan berputar dalam satu tahun.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata - Rata}} \times 100\%$$

- b. Rasio Perputaran Persediaan : Rasio yang mengukur berapa kali persediaan perusahaan berputar dalam satu tahun.

$$\text{Rasio utang Terhadap Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

- c. Rasio Perputaran Aktiva Tetap: Rasio yang mengukur dan mengevaluasi kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap untuk meningkatkan penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

- d. Rasio Perputaran Aktiva Total: Rasio yang mengukur lamanya waktu yang dibutuhkan bagi perusahaan untuk menerima tagihan dari konsumen dalam satu tahun

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Total} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Total}} \times 100\%$$

- e. Rasio Perputaran Modal Kerja: Rasio yang mengukur tingkat perputaran modal kerja bersih dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar terhadap penjualan selama satu periode.

Rasio Perputaran Modal Kerja

$$= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan utama, yaitu memaksimalkan laba dan nilai perusahaan. Rasio profitabilitas menjadi salah satu indikator utama yang digunakan oleh investor dan kreditur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas yang stabil mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola proyek dan biaya operasional secara efisien (Kharismatika & Utomo, 2024).

Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama untuk menilai seberapa baik perusahaan mampu menghasilkan laba meskipun menghadapi tekanan operasional. Rasio-rasio seperti Return on Assets (ROA) atau Return on Equity (ROE) sering digunakan sebagai proksi kinerja keuangan.

2.3.1 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Aulia et al., (2025) rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain:

- a. Return On Asset (ROA): Rasio yang mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dari asset yang digunakan. ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan dan secara efektif menghasilkan laba.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b. Return On Equity (ROE): Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, dengan menunjukkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang telah digunakan. Semakin tinggi rasio ROE, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang Saham}} \times 100\%$$

- c. Net Profit Margin (NPM): Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan yang dilakukan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dan menghasilkan keuntungan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- d. Gross Profit Margin (GPM): Rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor yang dihasilkan perusahaan terhadap pendapatan penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi atau harga pokok penjualan. Semakin tinggi nilai GPM, maka semakin baik perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi sehingga mampu menghasilkan laba kotor yang lebih besar

$$\text{Gross profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan Penjualan}} \times 100\%$$

2.4 Leverage

Leverage adalah tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam membiayai aset dan kegiatan operasionalnya. Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada dana pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri, sekaligus mencerminkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Penggunaan leverage yang tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan, namun leverage yang terlalu tinggi berpotensi menambah beban bunga dan menurunkan kinerja perusahaan. Dalam konteks perusahaan publik, khususnya perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan, *leverage* menjadi isu strategis karena karakteristik industri yang padat modal, membutuhkan pembiayaan proyek berskala besar, serta memiliki siklus arus kas jangka panjang. Tingkat *leverage* yang digunakan perusahaan akan memengaruhi risiko keuangan, fleksibilitas operasional, dan pada akhirnya kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Salsa Ramadina & Setiawati, (2025) *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam pembiayaannya, di mana rasio *leverage* yang tinggi berarti proporsi utang lebih besar dibanding aset dan mencerminkan kondisi keuangan yang lebih berisiko. Menurut Trisnawati, (2025) *leverage* mengacu pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dan dapat meningkatkan risiko finansial apabila digunakan secara berlebihan. *Leverage* yang tinggi dapat memperburuk kinerja keuangan jika pendapatan tidak mampu menutupi beban bunga, sehingga menunjukkan pentingnya rasio *leverage* sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, leverage menjadi salah satu indikator penting yang diperhatikan oleh investor dan kreditur dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

Leverage dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui berbagai mekanisme. Secara empiris, beberapa studi menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana

penggunaan hutang yang tinggi cenderung memberikan tekanan pada profitabilitas karena tingginya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. *leverage* mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menyatakan bahwa rasio utang yang tinggi dapat berdampak pada performa keuangan perusahaan karena semakin besar beban keuangan yang harus ditanggung, sehingga memengaruhi profitabilitas dan stabilitas perusahaan (Salsa Ramadina & Setiawati, 2025). Gunawan & Suryani, (2024) menemukan bahwa *leverage* berkontribusi terhadap perubahan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur, menegaskan bahwa struktur utang memainkan peran penting dalam kinerja finansial perusahaan.

Penelitian lain oleh Kharismatika & Utomo, (2024) menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan bersifat kontekstual. Dalam kondisi ekonomi stabil, *leverage* dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan karena memungkinkan perusahaan melakukan ekspansi usaha. Namun, dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, *leverage* yang tinggi justru meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kinerja perusahaan. *Leverage* merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja perusahaan. Penggunaan utang yang tidak dikelola secara optimal dapat menurunkan kinerja keuangan akibat meningkatnya risiko dan beban biaya, sedangkan *leverage* yang dikelola dengan baik dapat mendukung pertumbuhan dan peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini *leverage* diposisikan sebagai variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Rumenser et al., (2025) *leverage* umumnya diukur menggunakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang dan sumber daya perusahaan. Beberapa rasio *leverage* yang sering digunakan dalam penelitian keuangan antara lain *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DER menunjukkan proporsi total utang terhadap ekuitas perusahaan, memberikan gambaran tentang seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang dibanding modal sendiri. Rasio ini membantu untuk menilai struktur modal dan risiko yang ditanggung pemegang saham jika perusahaan menggunakan utang dalam skala besar.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sedangkan DAR, memperlihatkan proporsi utang terhadap total aset, sehingga mengindikasikan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Keduanya juga sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap kinerja perusahaan, profitabilitas, atau nilai perusahaan karena mampu menggambarkan tingkat risiko finansial dan solvabilitas.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5 Kualitas Audit

Audit adalah kegiatan yang digunakan untuk mengumpulkan bukti dan informasi pada sebuah laporan keuangan dengan melacak dan mengungkap informasi secara nyata. Kualitas audit mencerminkan tingkat kompetensi,

independensi, dan profesionalisme auditor dalam melaksanakan proses audit sesuai dengan standar auditing yang berlaku. Audit yang berkualitas tinggi menghasilkan laporan keuangan yang andal, relevan, dan bebas dari salah saji material, sehingga dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Arista et al., (2023) Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mangaudit laporan keuangan bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Audit yang berkualitas merupakan audit yang dilaksanakan oleh auditor yang kompeten serta memiliki sikap independen. Menurut penelitian Mawarini & Triani, (2025) Audit bermanfaat untuk membantu pemangku kepentingan, namun tidak semua auditor mampu memberikan hasil audit yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika hasil audit tidak dapat dipertanggung jawabkan, maka hasil dari audit tersebut dianggap sebagai kegagalan.

Kualitas audit sendiri dapat dipahami sebagai serangkaian karakteristik yang berlandaskan standar audit dan standar pengendalian mutu, yang mencerminkan seberapa efektif auditor menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Kualitas audit merupakan ukuran sejauh mana audit dilakukan sesuai dengan standar profesi, etika, dan prinsip kehati-hatian profesional. Kualitas audit yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan akses perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal dan memperkuat reputasi

perusahaan di mata investor. Mutu audit juga ditentukan oleh tingkat kesesuaian pelaksanaan prosedur audit dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kualitas audit tercapai apabila auditor mampu menemukan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien dan menyajikan temuan tersebut dalam laporan hasil audit, sesuai dengan pedoman standar audit serta ketentuan profesi yang berlaku.

Kualitas audit memiliki hubungan yang erat dengan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independen. Opini audit merupakan hasil akhir dari proses audit, sehingga kualitas audit yang baik akan meningkatkan akurasi dan keandalan opini audit yang diberikan. Opini audit tidak hanya sekadar pernyataan auditor tentang kewajaran laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan kualitas pelaporan keuangan. Menurut Habiby & Ritonga, (2020) audit opinion sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan entitas terhadap peraturan dan standar akuntansi, yang secara langsung memengaruhi kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Auditor dengan tingkat kompetensi dan independensi yang tinggi cenderung lebih mampu mendeteksi salah saji material, menilai risiko audit secara tepat, serta menyampaikan temuan secara jujur dalam laporan audit. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas audit, maka semakin besar kemungkinan opini audit yang diberikan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Audit adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mengumpulkan bukti sebagai informasi dalam sebuah laporan keuangan dengan melacak dan mengungkapkan informasi secara nyata. Menurut Maria & Halim Nugroho (2022),

kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir audit, tetapi juga oleh proses yang ditempuh selama pelaksanaan pemeriksaan. Mereka menegaskan bahwa auditor yang kompeten, independen, dan profesional akan menghasilkan audit dengan tingkat keandalan tinggi, karena hasil audit tersebut bebas dari pengaruh eksternal dan didasarkan pada bukti audit yang kuat. Audit yang berkualitas juga menjadi dasar dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga pemerintah, sehingga dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap kinerja pemerintahan.

Dalam konteks perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan, kualitas audit menjadi semakin penting karena karakteristik industri ini yang padat modal, memiliki siklus proyek jangka panjang, serta rentan terhadap risiko keuangan dan ketidakpastian arus kas. Laporan keuangan perusahaan konstruksi sering melibatkan estimasi akuntansi yang kompleks, seperti pengakuan pendapatan proyek dan penilaian aset, sehingga membutuhkan auditor dengan kompetensi dan independensi tinggi. Oleh karena itu, kualitas audit diharapkan mampu meningkatkan transparansi laporan keuangan dan memberikan gambaran kinerja perusahaan yang lebih akurat kepada investor.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, yang bersumber dari karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau jurnal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa referensi hasil penelitian terdahulu yang berhubungan yang mendukung penelitian yang akan diteliti.

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Gifari & Suherman, 2025)	Pengaruh Leverage dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan	hasil t test (parsial) dapat dilihat bahwa leverage dan nilai ukuran perusahaan memiliki efek positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan 15 perusahaan konsumen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, ukuran perusahaan parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 15 perusahaan konsumen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji F, leverage dan arus kas secara bersamaan memiliki pengaruh simultan terhadap kinerja keuangan 15 perusahaan konsumen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia
2.	(Amelia Marta	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran	

- Ningsih et al., 2025) Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan memiliki dampak signifikan pada Harga Saham, sementara Likuiditas dan Leverage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada Harga Saham. Dalam konteks keseluruhan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan dengan cara bersamaan mempengaruhi Harga Saham.
3. (Aisy et al., 2025) Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024 Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan, leveragedan profitabilitas berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba.

4. (Putri & Pengaruh intellectual capital berpengaruh Trisnawati, 2024) Profitabilitas, Gender signifikan dan positif terhadap Diversity, Intelectual nilai perusahaan, menunjukkan Capital, Kepemilikan bahwa semakin efektif Manajerial, dan perusahaan mengelola modal Kualitas Audit pengetahuan (human capital, terhadap Nilai structural capital, dan customer Perusahaan capital), semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor. Selain itu, kualitas audit juga berpengaruh positif, menegaskan bahwa penggunaan KAP berafiliasi Big Four memberi sinyal kredibilitas laporan keuangan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Namun variabel profitabilitas, gender diversity, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh, menandakan bahwa ketiga variabel tersebut

belum cukup kuat memberi sinyal positif terkait peningkatan nilai perusahaan.

5. (Wandani et al., 2025) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth Opportunity, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Periode 2021-2024 Leverage dan growth opportunity berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan. Namun secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Implikasi
6. (Lutfiana & Hermanto, 2021) Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, Leverage yang diukur menggunakan DER menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Ukuran Perusahaan yang diukur

- menggunakan size menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
7. (Anisa & Febyansyah, 2024) Pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sementara leverage memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas
 8. (Aini et al., 2024) Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba

terdaftar di bursa
efek indonesia
periode 2018-2022

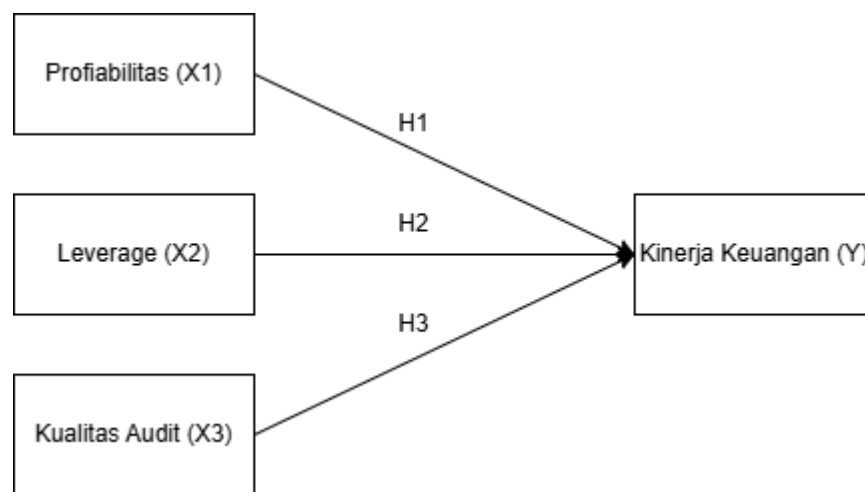
9. (Purba & Fuadi, 2023) Pengaruh Intellectual Capital, *Leverage*, Audit Tenure dan Profitabilitas Terhadap Integritas Laporan Keuangan
- intellectual capital dan profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap integritas laporan keuangan, sementara leverage dan audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan secara simultan membuktikan bahwa intellectual capital, leverage, audit tenure, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, maka terbentuklah kerangka konseptual untuk penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana

pengaruh profitabilitas, modal intelektual, dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam bagian latar belakang, diperkuat oleh dasar teori dan temuan dari studi terdahulu, Sehingga dalam penelitian ini dapat digambarkan bagaimana hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (X1), Leverage (X2) dan Kualitas Audit (X3) dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja keuangan Perusahaan (Y)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. sehingga menjadi faktor penting dalam menilai kinerja keuangan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang

tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan.

Profitabilitas memiliki kaitan yang kuat dengan kinerja keuangan karena rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset dan modal yang dikelolanya. Ketika profitabilitas meningkat baik melalui ROA, ROE, maupun NPM, hal tersebut menandakan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan lebih efisien dan manajemennya mampu memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Kondisi ini kemudian tercermin pada meningkatnya kinerja keuangan secara keseluruhan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya berada dalam kondisi keuangan yang lebih solid serta memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Karena itu, profitabilitas sering dipakai sebagai ukuran utama untuk menilai kondisi finansial suatu perusahaan, dan peningkatan pada rasio ini biasanya diikuti oleh perbaikan kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian Rahmawati & Witono (2025) menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2020-2024, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik nilai perusahaan di mata para investor. Menurut Lutfiana & Hermanto (2021) Profitabilitas dapat dianggap sebagai salah satu rasio utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, karena dengan adanya laba yang diperoleh perusahaan dapat menjadi suatu tolak ukur pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para pemegang saham yang juga sebagai elemen dalam

menciptakan nilai perusahaan yang dapat menunjukkan harapan dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis tersebut menyatakan Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor kontruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2020-2024.

2.8.2 Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Leverage merupakan salah satu keputusan keuangan penting yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari utang untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasinya. Penggunaan leverage diukur melalui rasio utang terhadap aset atau rasio utang terhadap ekuitas, yang menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari kewajiban dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat leverage yang tepat dapat meningkatkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba, namun penggunaan utang yang berlebihan berpotensi menimbulkan risiko keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Sjahrudin et al., (2025) Rasio leverage sering diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) atau Debt to Asset Ratio (DAR) untuk mengetahui proporsi utang terhadap modal sendiri atau aset perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri mampu menutupi kewajiban perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan

perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang dibandingkan modal sendiri. Kondisi ini meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan harus menanggung beban bunga yang besar, yang dapat menekan laba bersih. Oleh karena itu, DER yang tinggi cenderung berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, NPM).

Debt to Asset Ratio (DAR) mengukur proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini menggambarkan kemampuan aset perusahaan dalam menjamin seluruh kewajiban. DAR yang tinggi menunjukkan sebagian besar aset perusahaan berasal dari pendanaan utang. Hal ini meningkatkan risiko gagal bayar, terutama pada perusahaan dengan arus kas tidak stabil seperti sektor property, real estate, konstruksi, dan bangunan. Semakin tinggi DAR, semakin besar tekanan terhadap profitabilitas perusahaan.

Leverage mencerminkan risiko keuangan perusahaan, di mana tingkat utang yang tinggi dapat memperbesar risiko kebangkrutan tetapi juga dapat memacu pertumbuhan bila digunakan secara efisien. Leverage cenderung berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian pada sektor property dan real estate yang mencakup tahun 2020–2021 menemukan bahwa tingkat leverage yang tinggi mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit karena beban utang yang lebih besar, meskipun leverage tidak selalu memberikan dampak signifikan pada dimensi perusahaan lainnya (Agatha, 2024). Menurut Maharani et al., (2025) leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan utang dapat menimbulkan beban bunga, hal ini sesuai dengan karakteristik perusahaan bidang property dan

real estate yang sangat sensitif terhadap peningkatan suku bunga. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis tersebut menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2: Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor kontruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2020-2024.

2.8.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan

Kualitas audit yang tinggi meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder. Audit yang berkualitas memberikan jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dasar Teori Signaling Theory menjelaskan bahwa penggunaan KAP berkualitas tinggi (Big Four) memberikan sinyal positif kepada investor bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya.

Kualitas audit memiliki hubungan yang penting dengan kinerja keuangan karena audit yang dilakukan secara profesional, independen, dan sesuai standar mampu meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan. Ketika kualitas audit tinggi, informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan bebas dari salah saji material, sehingga memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan strategis yang berdampak langsung pada performa keuangan perusahaan. Audit yang berkualitas juga meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas atau kantor akuntan publik yang bereputasi baik

cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan transparan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang diterima perusahaan, semakin besar peluang terjadinya peningkatan pada kinerja keuangannya.

Menurut Bahri & Hartono, (2024) kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa KAP yang diklasifikasikan sebagai Big-4 mampu memberikan kualitas audit yang lebih baik. Menurut Putri & Trisnawati, (2024) Kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kualitas audit yang baik akan membuat investor percaya terhadap informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang kredibel dapat menjadi sinyal positif dan meningkatkan kepercayaan investor sehingga minat berinvestasi. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis tersebut menyatakan kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3: Kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2020-2024.